

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lansia atau Lanjut Usia merupakan periode akhir dari seluruh rentang kehidupan yang identik dengan perubahan yang bersifat menurun dan merupakan masa kritis untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang menghadapi masa kini dan masa depan (Badriyah, 2021). Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *aging process* atau proses penuaan.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia pada tahun 2020 sejumlah 27.087.753 jiwa. Sedangkan prevalensi penduduk lansia di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 12,22% atau 4,46 juta jiwa pada tahun 2020 menjadi 12,71% atau sama dengan 4,67 juta jiwa pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Di Kabupaten Sukoharjo sendiri prevalensi penduduk usia 60 tahun keatas pada tahun 2022 sebanyak 125.980 jiwa.

Berdasarkan data Riskesdas (2018), penyakit yang sering diderita oleh lansia meliputi jenis penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, penyakit sendi, masalah gigi dan mulut, penyakit jantung, stroke dan jenis penyakit menular seperti, ISPA, diare dan pneumonia.

Diabetes Mellitus adalah penyakit yang sering kita jumpai karena penyakit ini banyak dialami oleh penduduk dunia. Dari laporan Rapat Kerja Kesehatan Nasional (Rakerkesnas) tahun 2019, Diabetes Mellitus atau DM termasuk kedalam prioritas masalah Penyakit Tidak Menular yang membutuhkan strategi penanganan dan pengendalian khusus. Menurut *American Diabetes Association* (ADA) tahun 2019, diabetes melitus adalah suatu penyakit metabolik yang ditandai dengan adanya hiperglikemia yang teijadi karena pankreas tidak mampu mensekresi insulin, gangguan kerja

insulin, ataupun keduanya. Dapat terjadi kerusakan jangka panjang dan kegagalan pada berbagai organ seperti mata, ginjal, saraf, jantung, serta pembuluh darah apabila dalam keadaan hiperglikemia kronis (*Association*, 2019).

Dari catatan 220 negara di seluruh dunia, jumlah penderita DM diperkirakan akan naik dari 415 juta orang pada tahun 2015 menjadi 642 juta pada tahun 2040. Menurut laporan IDF (*International Diabetes Federation*) pada tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat ke-7 di dunia dengan penderita mencapai 8.5 juta jiwa (*International Diabetes Federation*, 2015 dalam Ardhiyanto, 2019). Sedangkan menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 penderita diabetes mellitus tertinggi berada pada lansia dengan rentang usia 55-64 tahun yaitu 6,3% dan pada rentang usia 65-74 tahun yaitu 6%. Selain itu penderita DM di Indonesia banyak dialami oleh perempuan (1,8%) dibanding laki-laki (1,2%). Sedangkan di Jawa Tengah sendiri prevalensi penderita DM mencapai 2,1% (Depkes RI, 2018). Menurut laporan tahun 2021 kasus Diabetes Mellitus di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 17.349 kasus (96,87%). Jumlah kasus yang ditemukan meliputi pasien yang berkunjung ke puskesmas/ faskes lainnya dan kunjungan ke posbindu (Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo, 2021).

Penatalaksanaan diabetes dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu secara fisik, secara psikologis dan secara spiritual. Penatalaksanaan DM melalui spiritual dapat dilakukan dengan cara berdzikir dan berdoa (Tamrin, 2020). Terapi dzikir akan menstimulasi otak untuk mengaktifkan gelombang alpha yang mengaktifasi pengeluaran endorfin oleh kelenjar hipofisis yang akan menimbulkan efek rasa senang, bahagia, euphoria, dan enak sehingga dapat memperbaiki kondisi tubuh dengan respon relaksasinya (Potter & Perry, 2010 dalam Zulfiana, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tamrin (2020) mengenai pengaruh terapi dzikir terhadap kadar gula darah sewaktu pada lansia diabetes diperoleh hasil terdapat pengaruh terapi dzikir terhadap penurunan kadar gula darah sewaktu pada lansia diabetes. Penelitian lainnya

dilakukan oleh Jannah & Pohan (2022) diperoleh hasil adanya penurunan kadar gula darah sewaktu pada pasien dengan diabetes mellitus tipe 2. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 3 Juli 2023 di Bangsal Lavender RSUD Ir. Soekarno terdapat 105 kasus pasien dengan Diabetes Mellitus pada bulan Januari-Juni 2023 dari keseluruhan 856 pasien. Sedangkan pasien dengan rentang usia diatas 60 tahun atau lansia sebanyak 425 pasien. Dari hasil wawancara dengan beberapa perawat di Bangsal Lavender RSUD Ir. Soekarno sebelumnya belum pernah dilakukan terapi dzikir pada penderita diabetes mellitus. Penatalaksanaan keperawatan pada penderita diabetes mellitus hanya dilakukan secara farmakologis sesuai dengan anjuran dokter.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk menerapkan terapi dzikir terhadap kadar gula darah sewaktu pada lansia dengan diabetes mellitus di Bangsal Lavender RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka rumusan masalah studi kasus ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi Dzikir Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Lansia Dengan Diabetes Mellitus Di Bangsal Lavender RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo?”.

## **C. Tujuan Penerapan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hasil penerapan terapi dzikir terhadap kadar gula darah sewaktu pada lansia dengan diabetes mellitus di Bangsal Lavender RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan hasil kadar gula darah sewaktu pada lansia dengan diabetes mellitus sebelum dilakukan penerapan terapi dzikir di Bangsal Lavender RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo
- b. Mendeskripsikan hasil kadar gula darah sewaktu pada lansia dengan diabetes mellitus setelah dilakukan penerapan terapi dzikir di Bangsal Lavender RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo

- c. Mendeskripsikan kadar gula darah sewaktu pada lansia dengan diabetes mellitus sebelum dan setelah dilakukan penerapan terapi dzikir di Bangsal Lavender RSUD Ir. Soekarno Kabupaten Sukoharjo
- d. Mendeskripsikan perbandingan hasil akhir penerapan terapi dzikir antara 2 responden

#### **D. Manfaat Penerapan**

Penerapan ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

##### 1. Bagi Lansia

Membudayakan pengelolaan pasien dengan penerapan terapi dzikir untuk mengontrol kadar gula darah sewaktu secara mandiri.

##### 2. Bagi Rumah Sakit

Sebagai salah satu sumber informasi khususnya pada pelaksanaan asuhan keperawatan pasien diabetes mellitus

##### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai salah satu sumber informasi yang dapat membantu dalam proses pembelajaran serta sebagai sumber referensi bagi pelaksanaan penelitian tentang tindakan terapi dzikir pada klien diabetes mellitus pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

##### 4. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan ditatanan pelayanan keperawatan, khususnya tentang penerapan terapi dzikir terhadap kadar gula darah sewaktu pada lansia dengan diabetes mellitus.